

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

Diterjemahkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Jurnal Agrilan

(Abribisnis Kepulauan)

ISSN 2302-5352

Vol. 1 No. 4 Oktober 2013

DAFTAR ISI

- Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial: Kasus Jaringan Pemasaran *Sopi* Di Negeri Mesa Kecamatan Teon Nila Serua (Tns) Kabupaten Maluku Tengah. 1 – 13
Oktavia S. Kakisina, August. E. Pattiselanno, Risyart. A. Far-Far
- Perlawanan Petani: Kasus Penolakan Petani Berkelompok Di Negeri Yafila Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. 14 – 24
Marthafina Lokarleky, August E. Pattiselanno, Risyart A. Far Far
- Proses Pengambilan Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sayuran Segar Studi Kasus Hypermart-Ambon City Center Kota Ambon. 25 – 40
Meina Utami Setiabudi, Weldemina B. Parera, Risyart A. Far-Far
- Strategi Bauran Pemasaran Buah Segar: Studi Kasus Hypermart “Ambon City Center” Kota Ambon. 41 – 53
Suci Yati Ardin, W. B. Parera, Raja M. Sari
- Studi Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Pala (*Myristica Fragrant Houtt*) Dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Pada Ud. Bintang Timur Di Desa Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). 54 – 71
Alice F. Diaz, Wardis Girsang, Maisie T. F. Tuhumury
- Pergeseran Pelaksanaan *Sasi* (Studi Kasus *Sasi Damar*) Di Desa Rambatu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat. 72 – 82
Novita Ngamelubun, Jeter. D. Siwalette, Juanita. F. Sopamena

- Perubahan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dari
Mengonsumsi Pangan Lokal Ke Pangan Beras Pada Kecamatan
Leitimur Selatan Kota Ambon. 83 – 93
*Gabriel J. Moniharapon, Martha Turukay, dan
Johanna. M. Luhukay*
- Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras
Di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. 94 – 105
Juliet V. Rikumahu, Felecia. P. Adam, Martha Turukay

PERGESERAN PELAKSANAAN SASI (STUDI KASUS SASI DAMAR) DI DESA RAMBATU KECAMATAN INAMOSOL KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Novita Ngamelubun, Jeter. D. Siwalette, Juanita. F. Sopamena

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

ABSTRAK

Sasi damar adalah larangan yang diberlakukan pada pohon damar dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan mengambil getah pohon (*gopal*) untuk kebutuhan pemilik pohon. Tidak diketahui secara pasti kapan dan bagaimana proses pelaksanaan *sasi* damar dimulai di desa Rambatu. Penelitian ini bertujuan mengkaji pergeseran *sasi* damar di desa Rambatu. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mengambil masyarakat yang pernah melaksanakan *sasi* sebanyak 35 orang. Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran *sasi* damar yang terjadi di desa Rambatu adalah pergeseran dari aspek ekologis dan budaya ke aspek politik dan administrasi dan aspek ekonomi.

Kata Kunci: *Sasi, Damar, Pergeseran sasi, Seram Barat*

THE SIFTING OF SASI IMPLEMENTATION (CASE STUDY OF RESIN SASI) IN RAMBATU VILLAGE INAMOSOL DISTRICT, WEST SERAM REGENCY

ABSTRACT

Sasi for resin tree is a ban imposed on resin tree at a certain period with the aim of taking tree sap (gopal) for the needs of the owner of the tree. It is not known exactly when and how resin sasi was applied in the Rambatu village. The objective of this study was to find out the time and the shift process of resin in the village. Research method was qualitative by selecting 35 people purposively. Data was analyzed by using qualitative approach that is data reduction, data display, data conclusion. The results of research showed that resin sasi shifted from ecological and cultural to the political and administrative, and economic aspects.

Keywords: *Sasi, Resin, Sasi shifting, West Seram*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok etnis tersebut mempunyai identitas kebudayaan tersendiri (Iskandar, 2009). Identitas kebudayaan masyarakat tercermin pula dalam kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat istiadat (Renjaan, 2013).

Maluku juga memiliki banyak kearifan lokal. Salah satu jenis kearifan lokal yaitu *sasi*. *Sasi* adalah satu-satunya piranti hukum yang masih ditaati di desa-desa sekalipun sudah mulai kehilangan eksistensinya (Pattikayhatu, 2007). Salah satu desa yang melaksanakan *sasi* yaitu desa Rambatu. Sebelum agama menyebar di desa Rambatu, masyarakat mengenal suatu larangan untuk mengambil tanaman yang sedang berbuah atau tanaman hak milik mereka dengan nama *matakao*. *Matakao* adalah tanda larangan atau petaka mengandung kekuatan gaib, biasa diletakkan di kebun atau barang milik tidak bergerak. Jika ada orang yang tidak mengindahkan larangan *matakao* maka akan mengalami penderitaan, misalnya sakit, bahkan sampai meninggal dunia. Setelah masuknya agama Kristen yang dibawa oleh Pendeta Suma maka larangan *matakao* yang bersifat animisme pun mulai terganti dengan *sasi* gereja. Pergeseran *sasi* di desa ini pun berbeda dengan tempat lain di Maluku yang mana untuk menjaga keamanan dan kelangsungan *sasi* maka desa memiliki *kewang* sebagai penjaga atau pengatur sistem *sasi*. Namun, desa ini tidak

pernah mempunyai *kewang* dan masyarakat mempraktekkan larangan *mataka* langsung berganti menjadi *sasi* gereja tanpa adanya peranan *kewang*.

Sasi damar dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan, 6 bulan, bahkan tahun sesuai dengan keinginan dari pemilik pohon damar tersebut. Berbeda dengan desa lainnya di Maluku yang melakukan *sasi* sebagai bentuk perlindungan ekologis dan budaya, di desa Rambatu ini *sasi* yang dilakukan mulai tergeser dari dua aspek tersebut. Masyarakat mulai melakukan *sasi* bukan untuk menjaga kelestarian lingkungan berikut di dalamnya komoditi yang diberlakukan *sasi* atau mempertahankan eksistensi budaya *sasi* itu sebagai warisan nenek moyang tetapi karena dorongan lain seperti mencegah pencurian terhadap hak milik perorangan yaitu hak milik pohon damar dan dorongan ekonomi keluarga untuk membeli kebutuhan makanan dan keperluan pendidikan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *Pergeseran Pelaksanaan Sasi (Studi Kasus Sasi Damar di Desa Rambatu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pergeseran pelaksanaan *sasi* khususnya *sasi* damar di desa Rambatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Rambatu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat. Sampel diambil secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap masyarakat yang pernah melaksanakan *sasi* sebanyak 35 orang. Sesuai dengan konsep pengambilan sampel penelitian kualitatif, sampel berdasarkan konsep ini dapat berkisar antara 1 sampai 40 orang atau lebih (McMillan dan Schumacher, 2001:404 *dalam* Pattiselanno, 2009).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa pustaka dan instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Metode analisis kualitatif mencakup tiga tahap berikut (Sitorus, 1998 *dalam* Pattiselanno, 2009):

- Reduksi data
- Penyajian data
- Penarikan kesimpulan/verifikasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden.

Umur Responden

Berdasarkan Tabel 1 di bawah dapat dijelaskan bahwa pada umur 31 – 50 tahun banyak responden yang memberlakukan *sasi* damar (51.43%). Hal ini disebabkan pada umur tersebut kebutuhan rumah tangga meningkat terutama kebutuhan konsumsi makanan dan pendidikan anak. Sedangkan persentase terkecil ada pada kelompok umur 71+ dengan persentase 2.86 % yang mencerminkan sedikit sekali responden pada kelompok umur ini yang melaksanakan *sasi* karena kebutuhan hidup tidak lagi meningkat, anak-anak

responden sudah dewasa dan terlepas dari orang tua serta mampu mencari nafkah bagi keluarganya sendiri.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur.

Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
31 – 50	18	51.43
51 – 70	16	45.71
71+	1	2.86
Total	35	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2013)

Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	27	77.14
SMP	4	11.43
SMA	4	11.43
Total	35	100

Sumber: Data primer, 2013 (diolah)

Pendidikan penting untuk memperoleh perubahan dan perkembangan dalam pola berpikir dan pengetahuan dari masing-masing responden. Berdasarkan Tabel 2 di atas, distribusi pendidikan responden terbanyak menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 27 orang (77.14%) dan untuk responden yang menamatkan pendidikan tingkat SMP dan SMA mempunyai jumlah yang sama yaitu 4 orang (11.43%). Jelas terlihat bahwa pendidikan yang ditempuh responden terbanyak sangatlah rendah karena hanya sebatas Sekolah Dasar, tetapi itu tidaklah menjadi kendala dalam melakukan *sasi* damar karena yang terutama adalah mampu bekerja di lahan dan petani juga memiliki pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
<4	15	42,86
5 – 7	19	54,28
>7	1	2,86
Total	35	100

Sumber: Data primer, 2013 (diolah).

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak adalah 5 - 7 orang dengan jumlah responden 19 orang (54,28%). Sedangkan jumlah terkecil adalah jumlah anggota >7 dengan jumlah responden 1 orang (2,86%). Jumlah anggota keluarga yang banyak mendorong petani memberlakukan *sasi* damar agar getah pohon yang dipanen pada saat buka *sasi* banyak jumlahnya sehingga meningkatkan pendapatan keluarga. Anggota keluarga yang banyak juga dipengaruhi pemikiran masyarakat desa bahwa anak dianggap sebagai salah satu faktor produksi pertanian yaitu sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja keluarga yang banyak akan sangat membantu dalam proses bertani, khususnya dalam proses penanaman dan panen. Untuk kasus *sasi* damar sendiri, tenaga kerja yang berperan adalah tenaga kerja dari keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak. Keberadaan tenaga kerja ini akan sangat terlihat kerja samanya dalam proses panen damar atau dalam masyarakat desa Rambatu dikenal dengan istilah *timbang damar*.

Pekerjaan

Pekerjaan yang dimiliki akan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun apabila pekerjaan utama dirasa belum cukup maka petani akan mengupayakan pekerjaan sampingan. Berdasarkan Tabel 4 di bawah terlihat bahwa pekerjaan utama masyarakat Desa Rambatu adalah petani dengan persentase responden yang bekerja sebagai petani 100%. Hal ini sesuai dengan sektor pekerjaan desa yang rata-rata didominasi oleh petani. Sedangkan untuk pekerjaan sampingan hanya dimiliki oleh 5 responden. Distribusi pekerjaan sampingan kelima responden tersebut adalah dagang kios sebanyak 2 responden (5,71%), tukang kayu dan bangunan berjumlah 2 responden (5,71%), penjual sopi dengan jumlah responden 1 orang (2,86%).

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan.

Utama	Pekerjaan Sampingan	Frekuensi (orang)		Persentase (%)	
		Utama	Sampingan	Utama	Sampingan
Petani		35		100	
	Dagang (kios)		2		5.71
	Tukang Kayu dan bangunan		2		5.71
	Penjual sopi		1		2.86
	Ojek		1		2.86
	Tidak ada		29		82.56
	Total	35	35	100	100

Sumber: Data primer, 2013 (diolah).

Responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan bukan berarti golongan ini tidak bekerja pada saat *sasi* damar sedang berlangsung. Responden tetap bekerja sebagai petani hanya saja jenis komoditi yang diusahakan berbeda seperti palawija dan hortikultura. Hasil produksinya dijual di pasar tradisional Hunitetu dan pasar Gemba atau di dalam desa itu sendiri. Komoditi palawija dan hortikultura tersebut seperti Keladi (*Colocasia esculanta*), Singkong (*Manihot esculenta*), Ubi Jalar (*Ipomoea batatas*), Labu Siam, Kakao (*Theobroma cacao*), Cengkeh (*Eugenia aromatica*), Pala (*Myristica fragrans*), Salak (*Salacca zalacca*), dan lain-lain.

Status Kepemilikan *Dusung*

Tabel 5. Status Kepemilikan *Dusung*.

Status Kepemilikan <i>Dusung</i>	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Milik sendiri	32	91,43
Milik Keluarga	3	8,57
Total	35	100

Sumber: Data primer, diolah (2013).

Status *dusung* milik responden terbanyak adalah milik sendiri dengan jumlah 32 orang (91,43%). *Dusung* milik sendiri artinya, *dusung* tersebut sudah dibagi oleh orang tua responden dan telah menjadi milik responden. Sedangkan responden dengan status kepemilikan *dusung* keluarga adalah 3 orang (8,57%). Dengan adanya kepemilikan ini maka *sasi* yang diberlakukan di desa Rambatu seperti yang telah dijelaskan terdahulu adalah *sasi* perorangan bukan *sasi* massal. *Dusung* yang ada di desa Rambatu merupakan *dusung* pusaka. *Dusung* pusaka adalah *dusung* milik bersama sebuah kelompok ahli waris yang diperoleh berdasarkan pewarisan dan *dusung* tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun (Ajawaila, 1996).

2. Pergeseran *Sasi* Damar di Desa Rambatu.

Matakao

Matakao ini digunakan oleh masyarakat Rambatu karena merupakan suatu kepercayaan yang bersifat animisme dan juga merupakan suatu kebudayaan yang telah diajarkan dan telah dilakukan di setiap generasi. Sebelum masuknya pengaruh gereja, masyarakat menandai hak milik mereka khususnya pohon damar dengan *matakao*. Secara tidak langsung praktik *matakao* ini berfungsi untuk menjaga keberlangsungan ekosistem dan populasi pohon damar yang jumlahnya banyak. Meskipun pohon damar merupakan usaha sampingan dari petani yang ada di Rambatu namun tetaplah pohon damar ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa pohon damar yang dimiliki sangat banyak sehingga memerlukan beberapa orang untuk menjaganya. Dengan demikian sebagian orang Manusa pindah ke Rambatu untuk menjaga pohon damar tersebut. Pohon damar tumbuh dalam jumlah banyak sehingga masyarakat tidak pernah khawatir akan kepunahan pohon atau akan perbuatan manusia untuk mendapatkan uang dari pohon damar tersebut. Pada saat itu, nilai ekonomi dari pohon damar kurang diperhitungkan. Masyarakat hanya memikirkan untuk melindungi pohon maka dilakukanlah larangan. Tanda larangan itulah yang disebut *matakao*.

Sasi Gereja

Masuknya Pengaruh Gereja dan PT Kora – kora.

Sasi damar adalah larangan yang diberlakukan pada pohon damar dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan mengambil getah pohon (*gopal*) untuk kebutuhan pemilik pohon. Tidak diketahui secara pasti kapan pelaksanaan “*sasi*” damar dimulai di desa

Rambatu. Hal ini karena tidak ada sumber yang kuat berupa dokumen tertulis mengenai pelaksanaan *sasi* damar secara pasti. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh, *sasi* yang dikenal di desa Rambatu merupakan *sasi* gereja. *Sasi* gereja yang berkembang pada tahun tersebut sangat menarik karena gopal yang dibawa ke gereja dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama ditaruh di gereja sedangkan yang kedua dibawa ke dusun dan ditaruh di *walang* kecil yang telah disediakan di dusun tersebut.

Seiring dengan masuknya globalisasi dan konsumerisme masyarakat Rambatu mengenal nilai ekonomi pohon damar. Kondisi ini diperjelas dengan masuknya satu perusahaan yang bernama PT Kora - kora. Perusahaan ini membeli batang pohon damar yang dikenal dengan nama kayu agatis. Masyarakat yang memiliki pohon damar pun menebang pohon yang berukuran besar sedangkan pohon yang kecil dibiarkan tumbuh. Setelah perusahaan ini berhenti melakukan perdagangan kayu agatis, masyarakat beralih memanfaatkan getah damar untuk dijual. Penebangan pohon damar yang dilakukan saat masa perdagangan kayu agatis membuat jumlah pohon damar yang berukuran besar berkurang. Sedangkan kebutuhan masyarakat terus meningkat, pencurian terhadap getah damar pun terjadi sehingga masyarakat memilih untuk memberlakukan *sasi* bagi pohon damar mereka.

Sasi Perorangan

Sasi damar yang diberlakukan oleh masyarakat desa Rambatu adalah *sasi* gereja dan dilakukan perorangan bukan massal seperti di daerah lain. Alasannya karena damar di desa Rambatu merupakan hak milik perorangan sehingga tidak bisa memberlakukan *sasi* secara umum.

Dalam melakukan suatu tindakan, ada faktor pendorong yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Hal atau latar belakang yang mendorong masyarakat melakukan “*sasi*” dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Latar Belakang *Sasi* Damar.

Latar Belakang <i>Sasi</i> Damar	Frekuensi (orang)		Persentasi (%)	
	Yang menjawab	Tidak menjawab	Yang Menjawab	Tidak Menjawab
• Untuk mencegah pencurian	20	15	57.14	42.85
• Kebutuhan rumah tangga (konsumsi, pendidikan, kesehatan, dll)	13	22	37.14	62.85
• Untuk kuantitas damar yang lebih banyak	7	28	20	80
• Membatasi pengambilan getah damar terus –menerus	1	34	2.85	97.14

Sumber: Data primer, 2013 (diolah)

Pencurian merupakan alasan terbesar responden (48,78%) untuk memberlakukan *sasi* damar. Hal ini mengindikasikan bahwa aturan atau larangan dari *sasi* damar kurang ditaati oleh sebagian masyarakat. Di desa ini pun tidak ada *kewang* yang menjaga dan mengatur mengenai *sasi* damar. Hal ini disebabkan lemahnya perangkat desa dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat desa sendiri. Responden yang mengalami kasus pencurian rata-rata memiliki dusun yang dekat dengan desa dengan jarak \pm 1- 3km sedangkan yang tidak terjadi pencurian karena jarak desa dan dusun jauh. Sedangkan untuk Kebutuhan rumah tangga (konsumsi, pendidikan, kesehatan,dll) merupakan alasan kedua memberlakukan “*sasi*” damar. Kebutuhan konsumsi setiap hari seperti bumbu dapur yaitu garam, bawang, cili dan minyak tanah merupakan prioritas yang harus ada di dalam rumah. Selain itu responden juga memberlakukan *sasi* damar untuk memenuhi kondisi finansial pendidikan anak-anak mereka. Alasan ketiga reponden memberlakukan *sasi* damar adalah untuk kuantitas damar yang lebih banyak dan yang terakhir membatasi pemakaian getah damar secara terus –menerus.

Latar belakang *sasi* damar desa Rambatu melingkupi aspek berdasarkan von Benda – Beckmann dapat dilihat pada Tabel 7. Aspek politik dan administrasi dan aspek ekonomi yang memegang peranan penting dalam melatarbelakangi responden melaksanakan *sasi*. Jumlah orang yang melakukan *sasi* pun sama yaitu 20 orang. Sedangkan responden yang melaksanakan *sasi* yang dikategorikan aspek ekologi hanya satu orang. Aspek budaya tidak dijawab oleh responden sehingga aspek budaya tidak dimasukkan ke dalam Tabel 7 di atas. Hal ini menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan *sasi* khususnya *sasi* damar sekarang ini bukan lagi karena ingin menjaga dan melestarikan keberlanjutan komoditi tersebut (aspek ekologi), atau karena *sasi* damar merupakan suatu larangan yang harus dilakukan secara turun – temurun oleh setiap generasi (aspek budaya) tetapi *sasi* dilaksanakan karena aspek ekonomi dan aspek politik dan administrasi yang dianggap responden merupakan aspek terpenting dalam kehidupan sekarang ini.

Tabel 7. Kategori latar belakang *sasi* damar menurut von Benda – Beckmann.

Aspek <i>sasi</i> von Benda - Beckmann	Latar belakang <i>sasi</i> damar	Frekuensi (orang)	
		Menjawab	Tidak menjawab
1. Aspek Politik dan Administrasi	Untuk mencegah pencurian	20	15
2. Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan rumah tangga (konsumsi makanan, pendidikan anak, kesehatan)\ • Untuk kuantitas getah damar yang lebih banyak. 	20	15
3. Aspek Ekologi	1. Membatasi pengambilan getah damar terus – menerus.	1	34

Sumber: Data primer, diolah (2013).

Menurut von benda – Beckmann secara politik dan administrasi, *sasi* memerlukan organisasi. Untuk beberapa jenis *sasi* masyarakat desa secara keseluruhan menentukan pemberlakuan *sasi*. Terdapat pula *sasi* yang dilakukan secara individu/perorangan atau kelompok kerabat. Fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan *sasi* dapat dilakukan oleh dukun-dukun, pejabat pemerintah atau pejabat agama.

Di desa Rambatu terjadi pencurian getah damar sehingga membuat responden melakukan *sasi* terhadap pohon damar. Kasus pencurian ini pula mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan kurang baik. Menurut responden lebih baik *sasi* diberlakukan untuk pohon damar daripada dibiarkan begitu saja karena akan menimbulkan pencurian terus – menerus apalagi sekarang ini getah damar memiliki nilai jual tinggi bukan lagi sebagai usaha sampingan seperti pada zaman dulu.

Aspek lainnya yang juga merupakan aspek penting dalam latar belakang *sasi* yaitu aspek ekonomi. Aspek ekonomi penting karena hasil produksi getahnya memiliki nilai ekonomis yang dapat dijual dengan harga yang pantas sehingga responden juga termotivasi untuk melakukan *sasi* damar agar kuantitas dan kualitas getah yang dihasilkan bermutu. Hasil tersebut dijual kepada pedagang pengumpul getah damar di desa. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan getah damar tersebutlah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan konsumsi makanan, pendidikan anak, kesehatan dan perbaikan rumah serta modal usaha.

Penggunaan Pendapatan Petani Damar.

Tabel 8. Penggunaan Pendapatan Petani Damar.

No	Penggunaan Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
1	Pendidikan dan konsumsi makanan	15	42.85
2	Konsumsi makanan, pendidikan, modal usaha dan tabungan	1	2.86
3	Konsumsi makanan, pendidikan dan kesehatan	10	28.57
4	Perbaikan rumah, pendidikan, konsumsi makanan, kesehatan, tabungan	1	2.86
5	Konsumsi makanan dan perbaikan rumah	4	11.43
6	Konsumsi makanan, perbaikan rumah dan pendidikan	4	11.43
Total		35	100

Sumber: Data primer, 2013 (diolah).

Penggunaan pendapatan bukan saja untuk kebutuhan makan. Prioritas penggunaan pendapatan menurut responden adalah untuk:

a. Membeli bahan makanan

Bahan makanan di sini bukan hanya bahan makanan pokok, gula, kopi, minyak goreng, dan teh, tetapi juga termasuk rokok. Responden yang memprioritaskan membeli

bahan makanan dari pendapatan yang dimiliki merasa bahwa makanan merupakan kebutuhan primer dari masyarakat yang harus terpenuhi dan tidak dapat ditunda.

b. Keperluan anak sekolah

Bagi keluarga yang memiliki anak usia sekolah, maka kebutuhan anak sekolah menjadi prioritas. Anak yang bersekolah adalah mereka yang menduduki PAUD, SD, SMP yang berada di desa Rambatu, sedangkan untuk SMA bahkan Perguruan Tinggi harus keluar dari desa untuk mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

c. Perbaikan rumah

Pengeluaran untuk keperluan konsumsi makanan dan keperluan sekolah walaupun cukup tinggi, namun perbaikan rumah juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Uang hasil penjualan getah damar akan digunakan untuk membeli bahan bangunan seperti papan untuk dinding rumah dan zenk untuk atap rumah.

d. Kesehatan

Kesehatan menjadi prioritas dari pengalokasian pendapatan. Apabila sakit maka responden biasanya berobat di Pusat Layanan Kesehatan Desa, namun karena kurangnya sarana yang di pusat layanan tersebut maka responden biasanya pergi ke Kairatu atau ke Ambon untuk berobat.

e. Tabungan (*saving*)

Menabung tidak menjadi prioritas bagi responden karena hanya 2 orang yang mengalokasikan sebagian pendapatan untuk tabungan. Hal ini berkaitan dengan tingkat ketersediaan *cash* yang rendah dimana pendapatan yang dimiliki sudah banyak terpakai untuk kebutuhan konsumsi keluarga dan pendidikan anak – anak. Dua responden menempatkan menabung sebagai prioritas kelima karena penggunaan uang (setelah untuk konsumsi makanan, biaya sekolah anak, dan perbaikan rumah) masih tersisa dan hanya disimpan di rumah untuk kebutuhan mendadak. Uang tersebut tidak ditabung di bank karena jarak desa dengan bank yang berada di pusat kabupaten sangat jauh.

f. Modal usaha

Alokasi pendapatan responden yang paling terakhir adalah modal usaha. Responden yang mengalokasikan pendapatan untuk modal usaha baru hanyalah satu orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

1. Matakao ini digunakan oleh masyarakat Rambatu sebagai tanda sasi karena merupakan suatu kepercayaan yang bersifat animisme dan juga merupakan suatu kebudayaan yang telah diajarkan dan telah dilakukan di setiap generasi. Praktik matakao ini berfungsi untuk menjaga keberlangsungan ekosistem dan populasi pohon damar yang jumlahnya banyak. Semenjak masuknya agama ke

- desa Rambatu maka masyarakat mengenal *sasi* gereja. Masyarakat yang ingin memberlakukan *sasi* pada pohon damar akan melapor ke pihak gereja kemudian akan melakukan upacara tutup *sasi* dan buka *sasi* di gereja.
2. Pencurian merupakan alasan terbesar responden (48,78%) untuk memberlakukan *sasi* damar. Hal ini mengindikasikan bahwa aturan atau larangan dari *sasi* damar kurang ditaati oleh sebagian masyarakat. Sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga (konsumsi, pendidikan, kesehatan, dll) merupakan alasan kedua memberlakukan *sasi* damar. Alasan ketiga responden memberlakukan *sasi* damar adalah untuk kuantitas damar yang lebih banyak dan yang terakhir membatasi pemakaian getah damar terus-menerus.
 3. Pengukuran pergeseran *sasi* memakai indikator empat aspek *sasi* menurut von Benda - Beckmann, yaitu aspek politik dan administrasi, aspek ekonomi, aspek budaya dan aspek ekologi. Aspek politik dan administrasi, aspek ekonomi yang memegang peranan penting dalam melatarbelakangi responden dalam melaksanakan *sasi* damar sekarang ini. Jumlah orang yang melakukan *sasi* pun sama yaitu 20 orang. Sedangkan responden yang melaksanakan *sasi* yang dikategorikan aspek ekologi hanya satu orang. Sedangkan aspek yang tidak termasuk dalam jawaban responden adalah aspek budaya.
 4. Pergeseran *sasi* damar yang ada di desa Rambatu merupakan pergeseran dari aspek ekologis dan budaya ke aspek politik dan administrasi dan aspek ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, J. 2009. *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjajaran; Bandung.
- Pattikayhatu, J.A. 2007. *Sasi dan Kewang. Makalah Pada Workshop Kewang Sekecamatan Teluk Ambon Baguala dan Kecamatan Leitimur Selatan Di Selenggarakan Oleh Yayasan Masnait*. Ambon.
- Pattiselanno, A. E, dkk. 2009. *Pernak-pernik Kearifan Lokal dari Pedesaan Maluku (Kumpulan Tulisan)*. CV Noraito; Ambon.
- Renjaan, M.J. 2013. *Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa Pada Masyarakat Adat Kei Di Desa Ngilngof Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara*. Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana UNDIP - Semarang.
- Siahaya, M. 1989. *Gereja dan Kebudayaan Sasi (Suatu Kajian Terhadap Peranan Gereja Dalam Kebudayaan Sasi Di Negeri Ullath Bagi pelestarian Lingkungan Hidup)*. Skripsi Fakultas Filsafat Teologi UKIM-Ambon.